



FENOMENA PERILAKU MENYIMPANG REMAJA DI KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL

Wuryati[✉]

Prodi Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui Juli 2012
Dipublikasikan November
2012

Keywords:
Behaviour
Deviant
Adolescent

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap persepsi masyarakat terhadap perilaku menyimpang remaja, bentuk perilaku menyimpang remaja, faktor pendorong perilaku menyimpang remaja, dampak perilaku menyimpang remaja, dan upaya-upaya preventif, represif dan kuratif. Pendekatan yang digunakan menggunakan kualitatif dengan teknik pengambilan data snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak dikehendaki masyarakat. Perilaku penyimpangan yang masih dapat diterima masyarakat antara lain membolos sekolah. Faktor penyebab terjadinya penyimpangan terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku menyimpang memberikan dampak terhadap diri remaja, orang tua dan anggota masyarakat. Upaya penanggulangan yang dilakukan selama ini meliputi tindakan preventif, represif dan kuratif.

Abstract

Adolescence is a time of transition between childhood to adulthood which is marked by a change in the physical, psychological and psychosocial. Adaptation can lead to difficulty holding tension, confusion, anxiety, inner conflict, as a result they develop a pattern of deviant behavior (devian) from the general norm. This distortion can lead to social problems that are annoying people which is not desired. The purpose of this study were 1) how the public perception of adolescent deviant behavior, 2) the forms of deviant behavior of adolescent, 3) factors driving adolescent deviant behavior, 4) the impact of deviant behavior of adolescents, 5) preventive measures, repressive and curative made in reducing adolescent deviant behavior. This study used qualitative approach with data collection techniques snowball sampling. The results suggested that aberrant behavior is unwelcome behavior of society. Behavioral deviations can still be accepted by the community include ditching school. Factors causing deviations consist of internal factors as the driving factors and external factors as the advantage factor. Impacts on adolescents include being expelled from school, depression, and criminal. Parents feel embarrassed, frustrated and guilty. The efforts made so far include preventive measures, repressive and curative.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Benda Ngisor, Semarang 50223
E-mail: jurnalpps@unnes.ac.id

Pendahuluan

Ditinjau dari tahap perkembangan individu, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa ditandai dengan adanya perubahan pada aspek fisik, psikis dan psikososial. Menurut Gesell dan kawan-kawan dalam (Hurlock, 1900: 213) bahwa remaja empat belas tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung “meledak” tidak berusaha mengendalikan perasaannya. Plato dalam (Sarwono, 2011: 99) menyamakan emosi remaja ini dengan api. Emosi meledak-ledak ini juga disebabkan oleh konflik peran yang dialami remaja. Mereka ingin bebas tetapi masih tergantung orang tua. Mereka ingin dianggap dewasa namun masih diperlakukan seperti anak kecil (Sarwono, 2011: 100).

Menurut Mappiare dalam (Hurlock, 1990) remaja mulai bersikap kritis dan tidak mau begitu saja menerima pendapat dan perintah orang lain, remaja menanyakan alasan mengapa sesuatu perintah dianjurkan atau dilarang, remaja tidak mudah diyakinkan tanpa jalan pemikiran yang logis. Mereka tidak menyadari bahwa dirinya belum memiliki banyak pengalaman dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan dan permasalahannya.

Masalah sosial yang ditimbulkan oleh tingkah laku irasional remaja bukan hal yang baru, tetapi sudah ada puluhan tahun yang lalu. Kartono (2008: 1) semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Hal ini dapat dilihat di lingkungan sosial masyarakat dan hampir setiap hari berita perilaku penyimpangan remaja seperti pengedaran dan pemakaian bahan-bahan narkotika, peristiwa banyaknya anak teler dan menenggak minuman-minuman keras, kecanduan obat bius, alkohol di tengah masyarakat yang dilakukan remaja menghiasi berbagai media masa baik media cetak seperti surat kabar, majalah maupun media elektronik seperti televisi, radio, internet. Peristiwa bunuh diri, perkosaan, sek bebas, pencurian, penjangbretan, penodongan, tawuran, perkelaian antar remaja yang berakhir dengan pembunuhan selalu menjadi berita hangat. Hubungan seks para remaja semakin meningkat dan akibat perilaku seks bebas membuat mereka hamil dan tidak sedikit yang melakukan aborsi.

Menurut Charlotte Buhler, remaja atau “*adolescent*” dipakai untuk masa peralihan ke *maternity* yang berlangsung antara 18-20 tahun atau lebih. Sedangkan menurut Petro Bolss dalam

(Sarwono, 2011: 30) berpendapat bahwa pada hakikatnya tiga tahap perkembangan dalam usia remaja adalah : (1). Remaja awal (*early adolescence*); (2).Remaja madya (*middle adolescence*); (3). Remaja akhir (*late adolescence*).Tahap ini merupakan masa konsolidasi menuju periode dewasa. Tanda-tandanya adalah : (a). Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek; (b). Ego-nya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru; (c). Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi; (d). Egosentris (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain; (e) Tumbuh dinding yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*)

Beberapa teori perilaku menyimpang diantaranya adalah Teori Fungsi Katz, Teori Sosialisasi, Teori Budaya Anak muda (*Youth Culture*) dan Teori Kontrol. Teori Fungsi Katz,beranggapan bahwa perubahan tingkahlaku individu itu tergantung dari kebutuhan. Menurut Katz dalam (Azwar, 2010: 10) perilaku dilatarbelakangi oleh kebutuhan individu yang bersangkutan.Sedangkan teori sosialiasa menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Edin H. Sutherland dalam (Narwoko dan Susanto Ed, 2009: 112) penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas suatu sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang, terutama dari subkultur atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. Selanjutnya teori Budaya anak muda, dalam teorinya S. Coleman (1960-1965) tentang *Youth Culture* (budaya anak muda) didasarkan pada pengamatannya terhadap anak-anak muda di Amerika Serikat pada saat itu, yang berbeda (menyimpang) pola perilakunya dari lazimnya terdapat pada kalangan orang dewasa. Selanjutnya teori kontrol beranggapan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial.Teorini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran.

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi penerus masa depan bangsa, maka perilaku menyimpang remaja merupakan suatu masalah yang harus dicari akar permasalahannya dan perlu dilakukan upaya cerdas untuk mencegah dan menanggulangi tingkah laku menyimpang, rasa keingintahuan yang tinggi diarahkan pada tindakan yang bersifat positif dalam menyongsong masa depannya. Hal

itu mendorong penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tingkah laku menyimpang yang dilakukan remaja. Ketertarikan ini dituangkan dalam suatu tulisan ilmiah berupa tesis yang berjudul "Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal".

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang menurut Pawito (2007: 143) memiliki karakter dinamis dalam penggunaannya untuk memperoleh gambaran mengenai berbagai persoalan menarik dalam kehidupan sosial. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Perilaku menyimpang remaja sangat kompleks dan dinamis, sangat kecil kemungkinannya data dapat dijaring dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen yang terbatas seperti tes. Penggunaan pendekatan kualitatif, oleh penulis dimaksudkan untuk memahami perilaku menyimpang secara lebih mendalam, dengan menjangkau kata-kata, tindakan dari subjek penelitian maupun informan yang mengetahui atau menangani tindakan penyimpangan yang dilakukan subjek penelitian tentang faktor pendorong (internal) dan faktor penarik (eksternal) penyebab perilaku menyimpang dan tindakan preventif, represif dan kuratif yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja. Perilaku menyimpang remaja sebagai bagian dari kemerosotan moral dan merupakan peristiwa minimnya pembenaran yang dilakukan remaja terhadap norma-norma moral, hukum, dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak dikehendaki masyarakat, sekolah dan negara seperti berbohong, mengendari kendaraan dengan klakson yang keras, membolos sekolah, mencuri, mabuk-mabukan, hamil di luar nikah dan lainnya. Norma kesusilaan mengendaki agar tidak berbuat sesuatu yang menjerumuskan diri sendiri sebagai manusia yang jelek, hina dan tercela, sebaliknya agar tiap-tiap orang untuk bersikap dan berbuat lebih baik dalam batinnya maupun dalam tindakannya. Selain melanggar norma susila, perilaku penyimpangan juga tidak sesuai dengan norma hukum. Tindakan pencurian juga merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan norma agama. Sesuai dengan pendapat

Kartono (2008: 4) bahwa kenakalan remaja ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, dengan norma-norma umum, adat istiadat, hukum formal atau tidak dapat diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum.

Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Dari berbagai macam perilaku menyimpang, maka bila diklasifikasikan terdapat perilaku menyimpang yang masih dapat diterima masyarakat merupakan penyimpangan primer (*Primary Deviation*) dan terdapat perilaku menyimpang yang tidak dapat diterima oleh masyarakat penyimpangan sekunder (*Secondary Deviation*)

Tindakan merokok merupakan suatu pemandangan yang sangat tidak asing bagi remaja di Kecamatan Rowosari. Kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja biasanya di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertatik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya. Sebagaimana petikan hasil wawancara AG bahwa saya merokok sejak kelas 1 SD, pertama saya lakukan secara sembunyi-sembunyi dan lama-kelamaan saya lakukan secara terbuka baik di rumah, pada saat bermain bersama teman-teman di luar maupun di sekolah.

Sedangkan bentuk penyimpangan sekunder berupa minum minuman keras, penggunaan pil diluar dosis, pengedar pil destro, pemerkosaan, seks bebas, pencurian /kriminalitas seperti mencuri ayam, kendaraan dan barang-barang lainnya, kabel telepon, perampasan. Penyimpangan sekunder ini dapat merugikan atau memicu perbuatan yang menimbulkan kerugian pihak lain.

Faktor Eksternal Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari. Secara rinci faktor eksternal penyebab perilaku menyimpang yang dilakukan Remaja di kecamatan Rowosari meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Di mana ketiga hal itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan remaja.

Lingkungan keluarga dimulai dari sikap, tingkah laku, jalan pikiran orang tua dalam kehidupan keluarganya akan dijadikan model bagi anak-anaknya, sebagaimana ditunjukkan dari hasil wawancara dengan AG bahwa saya merokok karena ketika saya masih kecil saya melihat bapak dan tetangga merokok sehingga lama-lama timbul keinginan untuk mencobanya. Mereka mendapatkan pengalaman merokok dari ling-

kungannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Jon Lock dalam (Sarwono, 2011:43-44) bahwa seorang anak akan menjadi baik atau jahat tergantung dari pengalaman.

Orang tua adalah mentor pertama bagi anak dalam menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam baik yang bersifat positif maupun negatif. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara dari Oneng bahwa kakek dan nenek sering bertengkar saya tidak mau mendengarnya sehingga saya memilih bermain di tempat teman untuk mencari suasana lain. Hal yang sama ditunjukkan dari hasil wawancara dengan remaja berinisial SF. "Bapak dan Ibu saya bertengkar terus akhirnya Bapak dan Ibu saya cerai dan saya ikut nenek. Bapak menikah lagi demikian halnya ibu, keduanya sudah tidak lagi memperdulikan saya.

Dalam hal organizing, sebagian orang tua tidak mendelegasikan sebagian tugasnya kepada anak-anaknya sebagaimana hasil petikan wawancara AG bahwa habis sekolah saya main bersama teman-temannya, saya tidak pernah membantu pekerjaan rumah secara rutin. Dengan semakin panjangnya waktu bersosialisasi bersama teman—temannya maka pengaruh kelompok sebaya menjadi lebih kuat sebagaimana yang dinyatakan oleh Greenberge, Ed dalam (Hurlock, 1900: 213) yang terpenting dan tersulit adalah menyesuaikan diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial. Pemberian tugas secara jelas kepada anak sesuai kemampuannya, akan membuat anak belajar bertanggungjawab, melatih anak belajar mandiri, memberi kepercayaan anak, melibatkan anak dalam setiap kegiatan akan membuat anak merasa dibutuhkan.

Budaya membolos yang dilakukan oleh kelompok sebaya akan tranformasikan melalui proses sosialisasi sehingga bila kelompoknya memiliki kebiasaan yang bersifat menyimpang, remaja akan dengan mudah menerima pembenaran, kebiasaan tersebut pada akhirnya akan diimplimentasikan pada dirinya sebagai rasa solidaritas. Sebagaimana ditunjukkan hasil wawancara Saiful bahwa pertama saya bolos diajak teman, sebagai rasa solidaritas lama-lama merasakan enak akhirnya ketagihan. Sekolah sebagai tempat belajar dalam berbagai hal apabila tidak ada disiplin yang kuat maka tindakan penyimpangan remaja seperti membolos akan dilakukan remaja berulang-ulang akhirnya menjadi kebiasaan buruk.

Di lingkungan masyarakat itulah anak/remaja menghabiskan sebagian waktu luangnya.

Jadi tidak heran kalau kenakalan yang terjadi pada anak remaja disebabkan karena lingkungan masyarakat sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dengan remaja berinisial AG bahwa mula-mula saya melihat tetangga mengeliting tembakau dicampur cengkeh di atas klobot lalu di kelinting sehingga menjadi rokok lalu saya mempraktikkan bagaimana membuat rokok, kemudian saya menghisapnya. Apabila lingkungan masyarakat tidak kondusif, tidak ada suri tauladan tentang sikap, perilaku dan tutur kata yang santun dari orang dewasa dan teman sebayanya, akan lebih besar memberi peluang bagi anak meniru melakukan perilaku menyimpang atas norma susila, norma agama dan norma hukum yang berlaku.

Media Elektronik membawa pengaruh yang sangat besar. Kehadiran media elektronik seperti Hand Phone (HP) turut mempengaruhi remaja melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma susila. Harga handphone yang demikian murah dengan diikuti murahya harga pulsa telephon, menjadikan HP hampir dimiliki setiap remaja. Penggunaan HP disamping untuk memperlancar komunikasi dalam kegiatan bisnis, mempererat silaturahmi dengan relasi atau teman, remaja menggunakan HP sebagai media untuk berkenalan dengan teman baru, sebagai media untuk membuat kesepakatan berkencan dengan pacar maupun kenalan barunya, sebagai media tukar data berupa file-file video atau foto-foto yang menampilkan adegan mesra. Video mesra ada digengamnya, memudahkan remaja dapat melihat setiap saat, hal ini dapat mengakibatkan timbulnya keinginan remaja untuk mencoba mempraktikannya bersama pacarnya atau kenalan barunya akhirnya menimbulkan kehamilan.

Demikian halnya dengan kemajuan teknologi internet telah menyediakan berbagai kemudahan dalam mengakses berbagai macam informasi dan tersedianya berbagai fasilitas game online yang dapat memicu kreatifitas anak, banyaknya tugas yang diberikan guru serta mudahnya mendapatkan sarana koneksi internet dengan harga perjamnya cukup terjangkau memicu remaja memanfaatkan internet untuk berbagai keperluan melalui warnet, komputer atau laptop maupun HP. Dan tanpa disadari pada saat mengakses informasi tidak jarang disuguhi iklan-iklan yang berbahu pornografi yang menjadikan penasaran remaja untuk melihatnya. Pada gilirannya remaja dihadapkan pada berbagai pilihan yang tidak jarang menimbulkan pertentangan nilai dalam batin remaja. Lemahnya pengawasan dari masyarakat membuat remaja mengambil pilihan

untuk melihatnya gambar-gambar tersebut.

Faktor-faktor internal perilaku menyimpang pada Remaja di Kecamatan Rowosari, diantaranya lemahnya pertahanan diri pada mereka, mereka memiliki kepribadian yang lemah dan tingkat solidaritas antar sesama cukup tinggi sehingga dengan mudah mendapat pengaruh teman-temannya, bila mereka berkumpul dengan anak-anak yang melakukan penyimpangan mereka akan bersama-sama melakukan tindakan penyimpangan, tindakan yang dilakukan dalam kelompoknya akan menjadi kebiasaan dalam keseharian diluar kelompoknya.

Disamping lemahnya pertahanan diri, kesadaran mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dirasa masih kurang. Penghayatan terhadap ajaran agama masih sangat minim sehingga anak dengan mudah melakukan tindakan yang sebetulnya mereka sudah mengetahuinya bahwa tindakan mencuri, tindakan seks bebas adalah tindakan yang dilarang oleh agama manapun tetap saja dilakukan oleh sebagian remaja.

Dampak perilaku menyimpang bagi diri remaja adalah menjadi bahan pembicaraan teman, lingkungan tempat tinggal, gejala depresi, tidak naik sekolah, putus sekolah, pernikahan dini, di hukum pidana. Bagi Keluarga adalah rasa bersalah, rasa kecewa, rasa malu. Bagi masyarakat adalah dengan banyaknya remaja yang melakukan perilaku menyimpang membuat orang tua yang memiliki anak remaja menjadi resah, khawatir anak/remajanya berteman dengan anak-anak yang melakukan tindakan menyimpang.

Penanggungjalan perilaku menyimpang dilakukan dengan tindakan preventif, yaitu dengan orang tua meningkatkan pengawasan terhadap pergaulan anak-anaknya. Orang tua memilih alternatif pendidikan ganda bagi anak-anaknya, dengan memondokkan anak-anaknya. Anak akan mendapatkan ilmu pengetahuan mereka dan sekaligus mendapatkan pelajaran agama secara intensif. Perangkat desa melakukan pengarahannya kepada warga masyarakat melalui kegiatan PKK, Pengajian maupun pada saat ada acara hajatan di rumah warga. Polsek Rowosari bekerjasama sama dengan pihak sekolah melakukan pengarahannya, penyuluhan kepada siswa/siswi SMP dan SMA tentang narkoba dan zat aditif lainnya.

Disamping preventif, dilakukan pula tindakan represif, ini dilakukan di sekolah, masyarakat dan pihak yang berwajib. Misalnya keputusan sekolah tidak menaikkan atau mengeluarkan dari sekolah karena sikap peserta didiknya yang melanggar diharapkan anak dapat menyadari sikap,

tingkah laku yang tidak semestinya dilakukan dan akhirnya anak dapat melakukan perbaikan dan perubahan sikap menjadi lebih baik di waktu yang akan datang.

Tindakan terakutif adalah tindakan kuratif. Tindakan kuratif dilakukan bagi mereka yang mengalami depresi. Biasanya cara mengatasi depresi bagi remaja putri yang hamil di luar nikah adalah dengan melakukan hal-hal yang ia anggap dapat mengurangi depresinya, seperti jalan-jalan, bermain games, melakukan hal-hal positif. Remaja putri yang hamil di luar nikah, oleh keluarganya dinikahkan dengan orang yang mengamilinya, sehingga anak yang dilahirkan secara hukum ada yang mengakuinya. Pemerintah menyelenggarakan pendidikan luar sekolah melalui UPTD meliputi pendidikan SD melalui paket A, pendidikan SLTP melalui paket B, pendidikan SLTP melalui paket C.

Simpulan

Berdasarkan uraian seperti tersebut di atas dan hasil analisis tentang perilaku menyimpang pada remaja Kecamatan Rowosari, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak dikehendaki masyarakat, sekolah dan negara seperti berbohong, mengemudi kendaraan dengan klakson yang keras, membolos sekolah, mencuri, mabuk-mabukan, hamil di luar nikah dan lainnya. Kedua, bentuk-bentuk perilaku menyimpang remaja di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal yaitu penyimpangan primer (Primary Deviation) dan penyimpangan sekunder (Secondary Deviation). Ketiga, Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Rowosari adalah faktor Eksternal dan internal. Keempat, dampak perilaku menyimpang berakibat pada remaja itu sendiri dan masyarakat. Kelima, penanggulangan perilaku menyimpang remaja dengan cara tindakan pencegahan (preventif), tindakan represif, dan tindakan kuratif.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa penyimpangan perilaku remaja bersifat sistemik, banyak faktor yang mempengaruhi sehingga upaya penanggulangan bersifat *intergrated* dengan pihak yang terkait. Beberapa pihak yang terkait. Pertama, bagi remaja Carilah sumber informasi yang tepat dan dapat dipercaya dan gunakan waktu luang yang bermanfaat bagi masa depan anda dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstra di sekolah. Kedua, sebaiknya secara terus menerus mengawasi dan melakukan proses pendidikan di rumah. Ketiga, bagi sekolah/pembinaan

perlu ditingkatkan dengan dilakukan pembinaan secara berkala oleh pihak sekolah kepada siswa melalui kegiatan upacara dan meningkatkan kerjasama dengan instansi yang terkait misalnya Polres, Puskesmas dan lainnya. Keempat, peran serta masyarakat perlu ditingkatkan dalam melakukan pengawasan dan pembinaan kepada remajanya. Kelima, pengawasan perlu ditingkatkan oleh pihak terkait seperti dinas kesehatan terhadap pengedaran obat dextro yang dilakukan oleh penjual yang tidak memiliki ijin sebagai penjual obat maupun apotik yang menjual obat dextro secara bebas tanpa menggunakan resep dokter.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Gunarsa, Singgih dan Gunarso Y. Singgih. 1998. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Gunarso, Singgih, D. 2006. *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hurlock, Elisabet, B. (1990). *Developmental Psychology: a lifespan approach*. Boston: MCGraw-Hill
- Hadisuwarno, Paulus. 2000. *Mana Penyimpangan Perilaku di Kalangan Remaja di Kotamadia Semarang (Studi Kriminologi)*. Fakultas Hukum Universitas Diponegoro. <http://flash.undip.asia/?author=1353> (diunduh tanggal 23 November 2011)
- Kartono, Kartini. 2002. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
-2008. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kidwell, J.S. 1981. "Number of Sibling, Sibling Spacing, Sex and Birth Order: Their Effect on Perceived Parent Adolescent Relationship". *Journal of Marriage and the Family*. No 5. 315-332
- Maja, D., Inge, B. W., and Anne Marie Meijerb. 2004. "The role of family and peer relations in adolescent antisocial behaviour: comparison of four ethnic groups. Department of Child and Adolescent Studies, Utrecht University, P.O. Box 80. 140,3508 TC Utrecht, The Netherlands Department of Educational Studies, University of Amsterdam, The Netherlands". *Journal of Adolescence*, 27 (2004) 497-514 (diunduh tanggal 12 Mei 2012)
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Maran, Rafael Raga. 1996. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Penerbit Yayasan Akselerasi
- Masngudin, HMS. 2004. *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga Kasus Di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta*
- Mustaqim. 2004. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Keutuhan Keluarga, dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Menyimpang Remaja di Kecamatan Kota Jepara*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Moleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Notoatmodjo, Soekodjo & Saron, Solita. 1985. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Nurseno. 2009. *Sociology*. Solo: PT Tiga Serangkai
- Oemar, Ira. 2012. *Tewasnya 2 Remaja Kakak Adik Gantung Diri di Polsek*. <http://hukum.kompasiana.com/2012/01/08/tewasnya-2-remaja-kakak-adik-gantung-diri-di-polsek/> (diunduh tanggal 10 Januari 2012)
- Riwan, Kusmiadi. 2004. *Kenakalan Remaja, Peran Orang Tua, Guru dan Lingkungan*. <http://www.ubb.ac.id> (diunduh tanggal 28 Desember 2011)
- Sakdiyah, Fatatus. 2011. *Dampak Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perubahan Perilaku Siswa SMA Negeri 1 Demak*. Thesis. Unnes Pasca Sarjana
- Sarwono dan Sarlito Wirawan. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta : CV. Rajawali
- Simanjuntak, B. 1984. *Psikologi Remaja*. Bandung: TARSITO
- Stephen, J. B., John, P. H. and Xiaoyan, Yang. 2005. "Parental and Peer Influences on the Risk of Adolescent Drug Use". *The Journal of Primary Prevention*, Vol. 26, No. 6, November 2005 (C_2005) DOI: 10.1007/s10935-005-0014-8
- Sudarsono, 2004. *Kenakalan Remaja*, Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudibyo, Triono, Wahyu. 2011. *Dua Desa di Kendal Tawuran, Dua Tewas*. <http://news.detik.com/read/2011/09/11/000443/1719620/10/dua-desa-di-kendal-tawuran-dua-tewas?nhl> (diunduh tanggal 30 Desember 2011)
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
-2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, Cetakan ke-5
- Yani, Achmad. 2012. *Kekerasan anak salah siapa?* Jakarta: Liputan6.com